

1. Data Primer

- Data yang diperoleh dari pengalaman selama mengikuti Studio Profesional *Off Campus*, dibawah arsitek kepala saat menangani proyek perancangan SMA N 3, Yogyakarta.
- Produk rekomendasi dokumen cagar budaya SMA N 3 Yogyakarta.

2. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan berupa kajian teori perbandingan literature-literatur yang relevan, terhadap permasalahan yang diangkat. Data tersebut berupa:

- Kajian teori Arsitektur Infiil, Serta ahli pakar yang dijadikan narasumber
- Peraturan tentang bangunan yang menerapkan konservasi pasal 40 tahun 2014.

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Arsitektur Konservasi

Konservasi arsitektural merupakan upaya pelestarian untuk memfungsikan kembali bangunan eksisting dengan modifikasi minimal dan mencegah pembongkaran bahkan penghancuran. Tidak hanya tekanan pada bangunan, tetapi juga pada kondisi sosial saat itu. Konservasi juga merupakan proses kreatif, terutama untuk menentukan fungsi baru yang akan berlangsung

pada bangunan tanpa menghilangkan makna kultural dan mempertimbangkan strategi tindakan pada material lama dan baru.

Kriteria Bangunan Konservasi Dari pemahaman yang bervariasi tentang bangunan Bersejarah / heritage itu, berikut beberapa teori yang mendukung untuk lebih memahami. Menurut catanese, kriteria pemilihan obyek kawasan bersejarah tersebut adalah:

- Kriteria estetika atau keindahan , yaitu berkaitan dengan keindahan nilai arsitektural dari beberapa masa.
- Kriteria kekhasan, yaitu bangunan-bangunan yang merupakan wakil dari kelas atau type bangunan tertentu
- Kriteria kekhasan, yaitu kriteria yang merupakan bangunan terakhir yang tinggal atau merupakan peninggalan terakhir dari gaya yang mewakili zamannya.
- Kriteria keluarbiasaan , yaitu kriteria yang dilihat berdasarkan bangunan yang paling menonjol, besar, tinggi, dan sebagainya.
- Kriteria peran sejarah, yaitu kriteria berdasarkan peran dimana sebuah bangunan ataupun lingkungan mempunyai peran dalam peristiwa-peristiwa sejarah sebagai ikatan simbolis antara peristiwa yang lalu dengan peristiwa yang ada sekarang.

Penggolongan Level Konservasi Bangunan Acuan dalam menentukan intensitas pelestarian berdasarkan jenis bangunan

Level Konservasi	Kategori Bangunan Konservasi	Perilaku Yang Dapat Diterapkan
I (Pelestarian Kuat)	Bangunan Inti / Core	Tidak diperbolehkan untuk diubah
II (Pelestarian Sedang)	Bangunan Periferi	Dimungkinkan untuk dirubah dengan segala perubahan kecil
III (Pelestarian Lemah)	Bangunan Pelengkap	Dimungkinkan untuk diubah dengan sekala

		perubahan sedang
IV (Boleh Dibongkar)	Bangunan Budaya	Dimungkinkan untuk diubah dengan segala perubahan besar.

Tabel 1: Intensitas Pelestarian Berdasarkan Jenis Bangunan

(Sumber : Balai Konservasi)

Metode Desain Arsitektur Konservasi

Secara garis besar, metode desain Arsitektur Konservasi sama dengan Arsitektur Kontekstual berdasarkan lingkup pembahasan, skala bangunan.

“Architectural conservation principles and practice (2008):

- a. Adaptasi Fungsi atau Alterasi (Adaptive Re-Use or Alteration) Pada pendekatan alterasi, bangunan untuk fungsi baru dengan melakukan perubahan layout ruang dan struktur bangunan seminimal mungkin untuk menjaga keaslian bangunannya. Penulis mengadaptasi fasade atau tampak bangunan lama tetap bertahan dan keselarasan dengan bangunan baru tidak jauh dari fasad lama, sedangkan penerapan adaptasi fungsi, merupakan usaha untuk menyesuaikan kondisi bangunan mempertahankan bangunan lama.
- b. Penyisipan (Infill) Suatu usaha penyisipan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan dengan karakteristik kuat dan teratur. Menurut Lagerqvist (2004; Feilden dan Jokilehto, 1993, p.92), metode infill bisa digunakan pada area urban dan bertujuan untuk mengintegrasikan lahan kosong dengan konstruksi dan design yang kontemporer, namun tetap mengacu pada konteks sejarahnya.
- c. Insertion Adalah upaya menghadirkan sebuah bangunan baru dengan cara menyisipkan kedalam satu kompleks pada area bangunan existing

Kriteria Arsitektur Infill (Penyisipan)

Kriteria dalam melakukan infill design menurut Imam (2013, NSW Heritage Office) yaitu :

Material	Kayu, besi, beton dll
Skala	Ketinggian Bangunan
Bentuk	Dimensi, Geometri, Warna dan Material
Karakter	-
Setting	-

Tabel 2: Kriteria Elemen Infill

(Sumber : (Imam, 2013, NSW Heritage Office)

Dalam tata laksana pelestarian cagar budaya, istilah infill development sering di identikkan sebagai teknik insersi. Insersi secara harfiah berasal dari kata insertion atau sisipan. Kaitannya dalam upaya konservasi berarti penghadiran bangunan baru dalam satu kompleks bangunan cagar budaya tanpa merobohkan bangunan cagar budaya tersebut melalui teknik penyisipan. Pendekatan desain melalui infill development akan menghasilkan kehadiran bangunan selaras atau kontras dengan bangunan lamanya.

Konsep Arsitektur Infill Berdasarkan konsep arsitektur infill terdapat unsur-unsur dominan yang berpengaruh pada penyisipan bangunan baru pada kawasan bersejarah, yaitu proporsi fasade, material, warna, komposisi bentuk, skala dan ketinggian, garis sempadan. Parameter tersebut dianalisis untuk menelaah kelebihan dan kekurangan bangunan yang menggunakan aspek kontekstual dalam perancangannya.

2.2 Teori-Teori Pendukung Tema (Arsitektur Infill)

Contextual Architecture, oleh Keith Ray Salah satu pendekatan kontekstual, yang meliputi :

- Alteration, yaitu adaptasi tampak bangunan lama dengan fungsi baru, tanpa melakukan perubahan
- Infill, dapat diterapkan pada lahan dengan karakter tertentu dan teratur sehingga penyelesaian rancangannya bersifat detail.

Dari pendekatan selaras dan kontras , Norman Tyler dalam bukunya Historic Preservation, membedahnya lagi ke dalam 4 pendekatan desain, yaitu:

1. Matching

Dalam pendekatan *matching*, bangunan baru dirancang dengan gaya arsitektur sama seperti bangunan aslinya dengan membuat imitasi elemen bangunan bersejarahsekitarnya, yaitu menggunakan material-material dan detail-detail yang mirip. Perancangan ini terlihat pada eksterior bangunan untuk menyesuaikan langgam bangunan. (Norman Tyler, 2018) edisi ke 3 (*historic reservation*)

2. Contrasting

Metode ini mengasumsikan bahwa bangunan sekitar tapak memiliki beragam langgam arsitektural dari berbagai periode waktu pembangunan yang berbeda sehingga bangunan baru dan lama seharusnya terpisah langgam. Pendekatan kontras ini menggunakan material dan tampilan modern serta sederhana, namun bentuk bangunannya jauh berbeda dengan bangunan eksistingnya (Brent C. Brolin, 1980)

3. *Compatible* laras Perancangan ini paling banyak digunakan dari ketiga pendekatan desain tersebut. Pada perancangan ini, elemen-elemen visual bangunan baru dibuat mirip, namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya. (Brent C. Brolin, 1980)

4. *Compatible* kontras Pada perancangan ini, gubahan massa disesuaikan dengan bangunan lama, namun komposisi hubungannya dibuat kontras, terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan (Perwira, 2018)

Berdasarkan konsep arsitektur *infill* yang dikemukakan oleh Brent C Bloin dan Keith Ray, terdapat unsur-unsur dominan yang berpengaruh pada penyisipan bangunan baru pada kawasan bersejarah, yaitu proporsi fasade, material, warna, komposisi bentuk, skala dan ketinggian, garis sempadan.

2.3 Teori Cagar Budaya

Menurut Edi Sedyawati (2007: 189), pelestarian cagar budaya dengan cara menerapkan suatu kebijakan publik dapat menyangkut dua cara, yakni secara umum dan khusus. Secara umum, yaitu mewujudkan pelestarian cagar budaya dilakukan dengan berbagai aspek pemanfaatan secara luas. Sementara secara khusus, dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mewujudkan aset budaya secara menyeluruh dalam bentuk data untuk dijadikan landasan kebijakan pembangunan lebih lanjut dengan cara pendataan cagar budaya
- b) Mewujudkan pengamanan cagar budaya dengan cara mengarahkan pada pemanfaatan untuk kepentingan pendidikan, sosial, dan lain-lain yang sesuai dengan undang-undang mengenai cagar budaya;
- c) Menggugah kepedulian dan partisipasi masyarakat luas dalam mendukung pengelolaan dan pelestarian cagar budaya.

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui penetapan.

- Benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia baik bergerak maupun tidak bergerak berupa kesatuan, atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
- Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding dan beratap.
- Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
- Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
- Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

- Penetapan adalah pemberian status Cagar Budaya terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota.
- Penghapusan adalah tindakan menghapus status Cagar Budaya dari Register Nasional Cagar Budaya.

2.3.1 Teori Pendekatan Infill di Kawasan *Heritage*

Bangunan SMA N 3 Yogyakarta ini berlokasi di Kawasan Cagar Budaya, sehingga perlu adanya dasar teori pendekatan bangunan terhadap konteks wilayah tersebut. Menurut **Brent C. Brolin 1980**, Arsitektur kontekstual dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

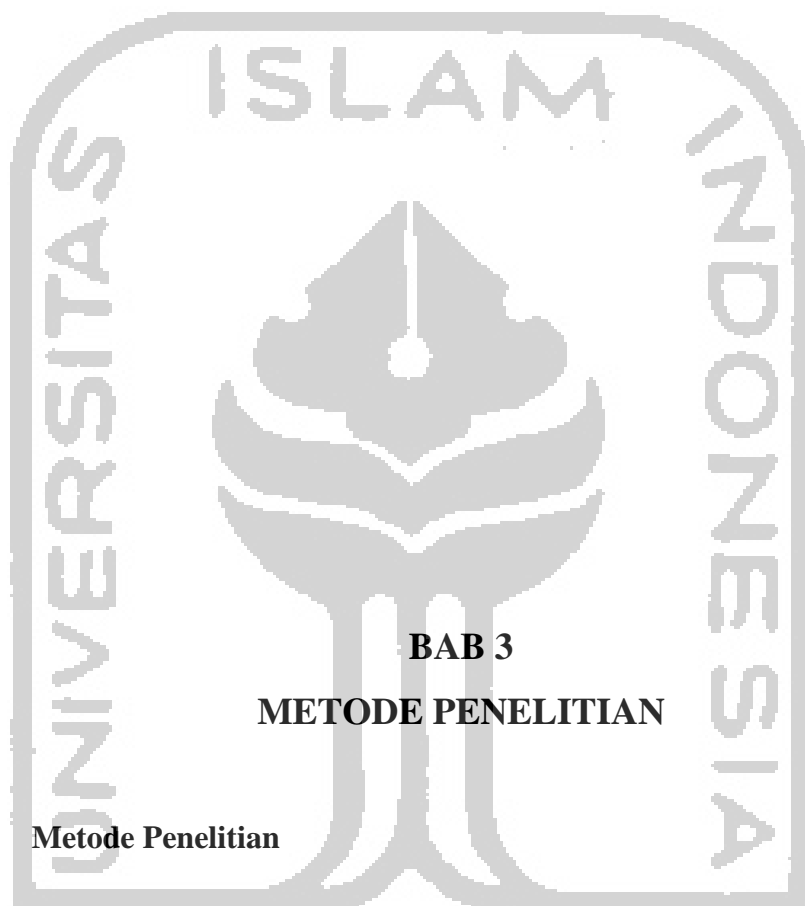
a. *Contrast* (kontras / berbeda)

Kontras dapat menciptakan lingkungan urban yang hidup dan menarik, namun dalam pengaplikasiannya diperlukan kehati – hatian hal ini agar tidak menimbulkan kekacaun. Hal ini sesuai dengan pendapat Brent C. Brolin, bahwasannya kontras bangunan modern dan kuno bisa merupakan sebuah harmosi, namun ia mengatakan bila terlalu banyak akan mengakibatkan ”shock effect” yang timbul sebagai akibat kontras. Maka efektifitas yang dikehendaki akan menurun sehingga yang muncul adalah chaos.

b. *Harmony* (harmoni / selaras)

Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks / lingkungan dimana bangunan itu berada. Sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang dari pada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada walaupun terlihat dominan (secara Kuantitatif). Penulis ingin merancang bangunan Cultural Centre ini yang memiliki identitas budaya lokal Yogyakarta, serta menyediakan visualisasi bangunan yang berbeda dengan bangunan sekitar (*indische*).

Sehingga dipilihnya pendekatan *matching*, *contrasting*, *compatible*
contrasting, *compatible barrel/laras*



3.1 Metode Penelitian

Konsep Arsitektur Infill merupakan pendekatan yang dilakukan dalam upaya pengembalian kembali bangunan SMA N 3 Yogyakarta. Pada batasan penelitian bentuk bangunan SMA N 3 Yogyakarta ini juga memiliki kriteria yaitu dimensi, warna, irama, simetris, untuk mencari data parameter tersebut yang akan dianalisis untuk mengkaji penerapan konsep arsitektur infill pada rancangan bangunan baru (Infill) yang akan disisipkan kedalam lingkungan SMA N 3 Yogyakarta menurut kriteria cara pembahasanya bangunan infill ini yang akan dibagi 3 elemen yaitu atas (atap), tengah (tiang, Dinding dan Bukaan) dan bawah (lantai) yang akan dianalisis dengan pendekatan kontekstual yang berada di teori infill